

KONSEP KETUHANAN HINDU DALAM KITAB ĪŚĀ UPANIṢAD: TINJAUAN ONTOLOGIS ARISTOTELES

Puspo Renan Joyo¹

¹Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
pusporenanjoyo@iahntp.ac.id

Abstract

Associated with the concept of God in Hinduism, in general perspective is still attached to the image of Hinduism as polytheism or a religion that worships many gods. Interestingly, in *Īśā Upaniṣad* and other Vedic books it shows the opposite, the concept of God in Hinduism is not polytheistic. This article aims to examine the concept of God in Hinduism in the *Īśā Upaniṣad* book from the perspective of Aristotle's ontology. This study is a library research using a qualitative approach. The material object of this study is the concept of God in Hinduism in the *Īśā Upaniṣad* book. The data collection in this study was carried out through document studies on primary and secondary data sources. The data analysis in this study used descriptive, interpretative, and holistic methodical steps. The results of this study show that the concept of God in Hinduism in *Īśā Upaniṣad* book is monistic. Aristotle's ontological perspective used to portray the concept of god in the *Īśā Upaniṣad* book can be described in several categories, namely; in substance, quantity, quality, place, time, position, possession and action.

Keywords: *Īśā Upaniṣad*, God in Hinduism, Aristotelian ontology category

I. PENDAHULUAN

Kesan apa yang muncul di benak banyak orang ketika melihat cara sembahyang orang Hindu? Mudah ditebak, kesan pertama pastilah orang Hindu dianggap menyembah patung atau berhala. Bukankah secara kasat mata, jelas-jelas orang Hindu sembahyang di pura sambil menghadap Padmasana yang terbuat dari batu? Bukankah mereka juga menempatkan patung, gambar, poster Dewa-Dewi di altar ruang sembahyang? Dalam pandangan orang awam, benda-benda tersebut tentulah dianggap sebagai berhala. Kesan kedua, orang Hindu memuja dan sembahyang kepada banyak Tuhan. Lihatlah di pura atau kuil Hindu, sedikitnya orang akan menemukan patung tiga Dewa. Orang umumnya tahu bahwa orang Hindu sembahyang kepada Tri

Murti, yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa, yang dikenal sebagai Dewa tertinggi. Dikatakan Dewa tertinggi, karena sudah bukan hal yang baru bahwa dalam buku-buku tentang Hinduisme di seluruh dunia, orang Hindu dikatakan menyembah 33.000.000 Dewa. Bahkan ada sebuah film dokumenter khusus yang dibuat oleh orang Barat dengan judul Hindu 33 Million Gods. Film ini dijadikan referensi penting dalam mempelajari agama dan budaya Hindu di Universitas dan perguruan tinggi yang memiliki program perbandingan agama. Orang yang menonton ini dibuat yakin kebenaran anggapan Hindupemuja banyak Tuhan dalam wujud berhala. Selain itu ada kesan bahwa Hindu melakukan praktik animisme dan dinamisme, karena orang Hindu juga sembahyang kepada leluhur, juga

menyembah pohon ataupun benda-benda yang dianggap keramat atau angker. (Daniélou, 1991:26-28; Suryanto, 2009:1-3). Jadi salakah bila orang seketika menyimpulkan bahwa Hindu adalah agama politeisme?

Demikianlah pemahaman umum tentang Hindu, terutama terkait dengan konsep ketuhanannya. Hal yang mungkin masih terlepas dalam pemahaman umum bahwa Hindu mempunyai karakteristik khas dalam menginternalisasi hakikat Tuhan. Bila agama atau keyakinan lain bersifat homogen, Hindu sebaliknya. Hindu tidak secara dogmatik mengatakan bahwa sebuah kebenaran dimungkinkan hanya melalui satu cara, atau hanya melalui caranya sendiri dan cara lain adalah sebuah kesalahan.

Sanatana Dharma (Hindu) memberi ruang bagi rasionalitas manusia. Tidak ada pengekangan yang tidak semestinya dari kemampuan pikiran dan perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan semacam itu sebagai hakikat dari *Īśā* (Tuhan), *Atman* (Jiwa), penciptaan, bentuk pemujaan dan tujuan hidup. *Sanatana Dharma* tidak bersandar pada doktrin, ketataan terhadap ritual maupun pemujaan tertentu. Hindu memperkenalkan setiap orang untuk melakukan kontemplasi, penyelidikan, dan pencarian. Pelbagai bentuk *sadhana* (laku keagamaan, spiritualitas), ritual dan adat yang berbeda memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dengan Hinduis dan dibudayakan serta dikembangkan dalam relasi harmoni dengan yang lainnya. Mengenai hal ini, Satguru Sivaya Subramuniyaswami dalam karyanya yang berjudul *Dancing with Shiva: Hinduism's Contemporary Catechism*, menyatakan tidak ada agama tertentu yang mengajarkan satu-satunya jalan menuju keselamatan di atas semua yang lain, tetapi bahwa semua jalan agama yang sejati adalah aspek dari Cinta dan Cahaya Murni Tuhan, yang layak untuk ditoleransi dan dipahami' (Long,

2011:221; Subramuniyaswami, 1997:1-12).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini merupakan studi konsep ketuhanan Hindu yang ditinjau dari kerangka ontologis dari pemikiran Aristoteles tentang kategori 'ada' (*the ten categories of being*). Tujuan artikel ini akan dijabarkan melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana gambaran kitab umum *Īśā Upaniṣad*? Bagaimanakah Konsep Ketuhanan Hindu dalam *Īśā Upaniṣad*? Bagaimana konsep ketuhanan Hindu ditinjau perspektif ontologis Aristoteles?

Kajian terdahulu tentang tinjauan konsep ketuhanan Hindu dalam kitab *Īśā Upaniṣad* telah dilakukan, antara lain:

Pertama, 'The Principal Upaniṣad', karya S. Radhakrishnan, (London, George Allen & Unwin LTD, 1968). *Īśā Upaniṣad*, merupakan salah satu dari delapan belas (18) *Upaniṣad* yang dikaji dalam buku ini. 'The Principal Upaniṣad' adalah pustaka primer, yang juga akan memberikan kontribusi penting dalam kajian ini. Diparitas substantif 'The Principal Upaniṣad' dengan naskah ini, yaitu; a) naskah ini mengkaji tentang *Īśā* (Tuhan) *Īśā Upaniṣad* dari perspektif ontologis Aristoteles, b) 'The Principal Upaniṣad' karya Radhakrishnan mengulas pengetahuan *Īśā*, *Jiva*, *Samsara*, *Karma*, *Susila* dan *Moksa* dari Upaniṣad-Upaniṣad Utama, dan c) tidak ada analisa secara spesifik tentang hakikat *Īśā* (Tuhan) dalam kitab Upaniṣad yang ditelaah secara ontologis, terlebih dari pemikiran Aristoteles (Radhakrishnan, 1968:567-578).

Kedua, 'Konsep Ketuhanan Hindu dalam *Īśā Upaniṣad* (Kajian Teologi Hindu atau *Brahmavidya*)', sebuah penelitian yang telah dilaksanakan Adnyana, Dkk., dan dipublikasikan pada 'Jurnal Penelitian Agama Hindu', Volume 2 Nomor 1, 2018. Penelitian Adnyana, setidaknya mengeksplorasi empat (4) hal dari Kitab *Īśā Upaniṣad*, yaitu: 1) *Brahmavidya*, atau teologi. Adnyana

menjelaskan bahwa Tuhan dalam *Īśā Upaniṣad* disebut *Īśā*, bermakna ‘absolut’, dan impersonal. Eksistensi *Īśā*, memenuhi semesta dan *Īśā* adalah pemilik dan pengendali. 2) *Karma*, atau tingkah laku. Pesan yang ingin disampaikan ajaran ini adalah kewajiban khas diri manusia adalah bertindak. Karakteristik ini bersifat inheren dan mengikat sebagai sebuah kewajiban. 3) *Jagat*, atau kosmos. Semesta merupakan hasil kreasi dari *Īśā* Tuhan, dan Ia adalah ‘Sang Pemilik’. Selain kreator, *Īśā* (Tuhan) berperan sebagai pelindung atau pengatur, serta pelebur (*pralina*). 4) *Vidyā* dan *Avidyā*. *Vidyā*, artinya pengetahuan dan *Avidyā* kebodohan, kegelapan.

Adnyana menguraikan sifat khas dalam kitab *Īśā Upaniṣad*, dimana diuraikan mengenai sifat-sifat dari *Īśā* yakni: *Ekam* (Esa), *acintya* (tak terpikirkan), sumber kosmos, menyeluruh, *Ātman*, *sambhūti* dan *asambhūti*. *Īśā*, pada hakekatnya adalah Esa, muasal dari *jagat*, *acintya* (tak terpikirkan), gaib, meresapi seluruh semesta, kebenaran tertinggi. *Ātman*, adalah percikan kecil *Īśā*. *Īśā* adalah azas semesta sedangkan *Ātman* azas personal. *Sambhūti*, sifat dari absolut *Īśā*, bebas dari segala sesuatu, dan *Asambhūti* adalah makhluk dari *Īśā* yang memiliki ketergantungan kepada-Nya. (Adnyana et al., 2018:442). Ulasan Adnyana tentang *Īśā* berkontribusi pada penelitian ini. Perbedaanannya, penelitian ini lebih memfokuskan diri pada konsep ketuhanan (*Īśā*) dalam kitab *Īśā Upaniṣad* yang ditinjau dari perspektif ontologis Aristoteles, sedangkan penelitian Adnyana bersifat umum dan deskriptif tentang *Īśā* (Tuhan) dalam kitab *Īśā Upaniṣad*.

Menyimak ulasan pada kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan fokus penelitian yang berbeda dan memiliki unsur kebaruan (*novelty*), yakni pada pokok kajian serta temuan penelitian, yakni: konsep ketuhanan Hindu (*Brahma Vidyā*) dalam kitab *Īśā Upaniṣad* yang jabarkan berdasarkan tinjauan kategori

ontologis dari pemikiran Aristoteles (*categories of being*), yang meliputi kategori: 1) substansi, 2) kuantitas, 3) kualitas, 4) waktu, 5) ruang, 6) posisi, 7) kepemilikan, dan 8) tindakan.

Kajian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Objek material kajian ini adalah konsep ketuhanan Hindu dalam kitab *Īśā Upaniṣad*. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dari data primer dan sekunder yang berkorelasi dengan objek material. Data primer dalam kajian ini adalah *The Principal Upanishads: Edited with Introduction, Text, Translation and Notes*, yang diterbitkan oleh George Allen & Unwin LTD, London, 1968, buku karya S. Radhakrishnan. Sumber data sekunder, adalah: 1) *The Upanisads a Complete Guide*, Routledge, London, 2018, karya Signe Cohen. 2) *Īśā Upaniṣad*, diterbitkan oleh penerbit Paramita, Surabaya, 1999, karya Gede Pudja, dan 3) sumber lain yang relevan.

Berpedoman pada gagasan pada Bakker dan Zubair, analisis data kajian ini menggunakan langkah-langkah metodis analisis deskriptif, interpretatif, dan holistika. Pada tahap deskriptif, semua hasil kajian mengenai Konsep Ketuhanan Hindu dalam *Īśā Upaniṣad* akan uraikan agar korelatif antara bahasa dan pemikiran serta memantik pengertian baru yang kokoh. Pada level analisa interpretatif, data yang menjelaskan konsep ketuhanan Hindu dalam *Īśā Upaniṣad* kemudian dibaca dan ditangkap arti, nilai dan maksudnya. Interpretasi tidak dilakukan berdasarkan selera interpreter, tetapi bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik. Dan langkah holistika dimaksudkan agar kajian ini mendapat kebenaran yang utuh, melalui kajian dari pelbagai perspektif dan interaksi dengan seluruh realitas (Bakker & Zubair, 1990:14; Ricoeur, 2009:203).

II. PEMBAHASAN

2.1. Ontologi

Kajian tentang kefilosafatan bermula pada masa prasokratis. Ketika itu, minat kajian filsafat masih berpusat pada hal-hal yang mampu diamati (*physis*). Perihal *physis*, Aristoteles sejalan dengan Plato, dimana dunia *physis* dipandang kurang konstan dan kurang stabil. Oleh Aristoteles, filsafat *physis* dianggap tidak cukup mampu untuk menggapai kedalaman akhir. Mengapa demikian, sebab, *physis* masih terhenti pada informasi fisik yang tidak cukup melegakan dan membahagiakan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Aristoteles mengatakan bahwa filsafat di era prasokratis adalah filsafat ‘kedua’. Namun sebaliknya, filsafat yang mengupayakan derajat tertinggi dalam pengetahuan manusia, filsafat puncak yang tidak mampu diatasi lagi dinamakan ‘filsafat pertama’ (*prootê philosophia*).

First philosophy (filsafat pertama) dalam konteks ini menunjukkan posisi atau karakteristiknya yang vital. Filsafat yang menelisik terhadap sesuatu hal yang terdalam dan terakhir dalam pengetahuan manusia, dan menjadi fundamen segenap pengetahuan dan upaya filsafat yang lain. *First philosophy*, sebagai studi mengenai hal-hal yang bersifat *general* dan *basic* atas kenyataan atau *being*. Menurut Aristoteles, hal itu diasumsikan melewati sesuatu yang fisik dalam makna tertentu. Guna mencapai pengertian yang sesungguhnya atas dasar-dasar kenyataan, menurutnya, dan bagi para pemikir setelah Aristoteles, setiap individu harus mempergunakan entitas inkorporeal, non-fisik, seperti Tuhan. *First philosophy*, bertalian dengan tema-tema pokok seperti eksistensi, penyebab, Tuhan dan persoalan yang lain (Berto & Plebani, 2015:4).

Titik tolak *first philosophy* dari Aristoteles adalah *physis*. Semula Aristoteles sepemikiran dengan gurunya, Plato dalam menelisik jalan realitas yang mengatasi dunia *physis* yang bersifat empirik (*ta hyper ta physika*) dan yang

membelakangi dunia *physis* (*ta meta ta physika*), dengan demikian dunia itu dimungkinkan. Dapat dipahami bahwa realitas itu mendasari *physis* dan senantiasa terbedakan dari dirinya juga. Pengetahuan itu pada akhirnya dipahami sebagai *theologia*. Namun, dipihak lain, Aristoteles berhadapan secara diamterik dengan ide Plato, bahwa hanya dunia non-fisik (*ta paradeigmata*, atau ide-ide) yang mempunyai realitas sesungguhnya (*ontoos on*). Aristoteles sependapat bahwa bahwa dunia *physis* mempunyai realitanya sendiri. Berdasarkan pandangan itu, dirinya berniat mencari pengertian yang mampu merangkul keduanya dalam satu waktu sekaligus. Dalam dinamikanya, *ta meta ta physika* tidak lagi diidentikkan dengan *ta hyper ta physika*, namun dipandang lebih luas. Karenanya, *First philosophy* meliputi *ta hyper physika* *ta* demikian juga *physika*.

Ta meta ta physika dalam pemahaman Aristoteles bertumpu pada *to on hêi on*, yang mempunyai makna ‘pengada sekedar pengada’ (*a being as being*). Dalam bahasa Yunani, *on* adalah bentuk netral dari *oon*, dengan bentuk genetifnya, yaitu *ontos*. Selanjutnya, *ontos* merupakan bentuk partisipatif dari *verb* ‘einai’, (‘ada’ atau ‘mengada’), sehingga bermakna ‘yang ada’ atau ‘pengada’. Objek material dari *first philosophy* adalah keseluruhan yang ada. Dari segi formal hal-hal itu dikaji tidak didasarkan pada aspek atas sesuatu hal yang bersifat terbatas, tidak pula sekedar manusia, dunia, atau Tuhan, tetapi menurut sifat atau hal ‘mengadanya’. karenanya, walaupun Aristoteles tidak sekalipun menggunakan nama itu, ‘*first philosophy*’ ini kemudian hari akan disebut ‘ontologi’ (Bakker, 1992:14-16).

2.2. Kategori Ontologi Aristoteles

Metaphysics and Logic, sebuah tulisan karya Alan Code menjelaskan tentang sepuluh kategori ‘ada’ dari pemikiran Aristoteles. Konstruksi gagasan

logic dari Aristoteles ini adalah sebuah upaya untuk menggapai pemahaman atas keseluruhan yang ada. Basis gagasan Aristoteles ini adalah argumentasi bahwa kategorisasi ini mempunyai urgensi dalam merumuskan satu pemikiran yang logis. Kategori merupakan serangkaian pernyataan (*statement*) yang mampu mengelompokkan semua *statement* lainnya, demikian pandangan Aristoteles.

Dari sepuluh kategori, yang merupakan pokok adalah substansi, dan Sembilan kategori lain disebut aksidensi. Untuk sampai pada pengertian ‘ada’, maka ‘ada’ diuraikan terlebih dahulu ke dalam sepuluh segi keberadaan, Aristoteles menamakannya dengan sepuluh kategori ‘ada’ (*the ten categories of being*), yakni:

Pertama, *substance* atau substansi, adalah sesuatu yang tidak bisa didasarkan pada apa pun atau dikatakan berada dalam apa pun. Oleh sebab itu, tanaman tertentu ini atau hewan tertentu itu adalah substansi. Aristoteles menamakan rincian ini sebagai ‘substansi primer’, guna memberikan disparitas dari substansi sekunder, yang bersifat umum (*universal*) dan dapat diperkirakan. Oleh sebab itu, Socrates merupakan substansi primer, dan manusia adalah substansi sekunder. Manusia dipredikatkan dari Socrates, karenanya, semua yang diperkirakan manusia diperkirakan Socrates.

Kedua, *Quantity*) atau kuantitas, merupakan perpanjangan dari suatu objek, bisa berwujud diskrit maupun kontinu. Kemudian, aspek-aspeknya mungkin atau sebaliknya, tidak mempunyai posisi relatif satu dengan yang lain. Contoh: panjang sepuluh sentimeter, bilangan, ruang, panjang dari durasi waktu. Ketiga, *quality or qualification* (kualitas atau kualifikasi), penentuan ini mencirikan karakter sebuah objek. Contoh: kuning, merah, tata bahasa, dingin, pahit, bengkok, lurus. Keempat, *relative* atau relatif, merupakan teknik sebuah objek dapat direlasikan terhadap objek yang lain. Contoh: *triple*, seperempat, luas, pengetahuan. Kelima,

place atau tempat, yakni posisinya dalam relasinya terhadap lingkungan di sekelilingnya. Contoh: di toko, di mall. Keenam, *time* atau waktu, adalah posisi dalam relasinya terhadap waktu suatu peristiwa. Contoh: baru saja, bulan lalu. Ketujuh, *being in a position, posture, attitude* atau posisi, postur, sikap. Contoh yang disampaikan oleh Aristoteles menunjukkan bahwa yang dimaksudkan yakni situasi istirahat yang diperoleh dari suatu tindakan: ‘Berbaring’, ‘duduk’, ‘berdiri’. Karenanya, posisi dapat diambil sebagai titik akhir untuk tindakan terkait. Tetapi, terminologi ini acap dimaknai sebagai posisi relatif dari bagian-bagian suatu objek (biasanya objek hidup), mengingat posisi bagian-bagian itu tidak dapat dipisahkan dari keadaan istirahat yang tersirat.

Kedelapan, *having* atau kepemilikan, contoh yang disampaikan oleh Aristoteles menunjukkan bahwa yang dia maksud ialah situasi yang diperoleh dari suatu kasih sayang (yaitu ditindaklanjuti): hal ini artikan pula sebagai determinasi yang muncul dari perlengkapan fisik suatu objek, misalnya: sandal, bahu. Kesembilan, *action, activity* atau tindakan, adalah pemahaman yang menyatakan sebuah aktivitas, tindakan dari ‘ada’ itu, dan kesepuluh, *passivity* atau passivitas, dijabarkan bahwa *action* adalah untuk kasih sayang sebagai suara aktif untuk suara pasif, seperti bertindak untuk ditindaklanjuti (Gerson, 1999:167).

2.3. Ontologi Ketuhanan dalam Hindu

First philosophy atau yang disebut sebagai Ontologi, awal lahirnya tidak dapat dipisahkan dari kritik Plato dan Aristoteles atas *concern* para filsuf prasokratis yang stagnan pada persoalan *physis*, atau dunia pengamatan. Fundamen kritik itu adalah argumen bahwa *physis* bersifat kurang tetap dan tidak stabil. Filsafat *physis* dipandang belum mencapai hal terdalam dari sejatinya filsafat, tetapi hanya sekadar informasi fisik yang kurang

memuaskan. Menanggapi ide filsafat pada saat itu, Aristoteles menawarkan cabang baru dari filsafat, yakni *ta meta ta physika*, yang meliputi *ta hyper-physika* maupun *ta physika*. Terminologi ‘metafisika’ tidak sekalipun digunakan Aristoteles secara personal. Banyak pihak yang berspekulasi bahwa terminologi itu bersumber dari Andronikos dari Rhodos (70 SM) yang diberikan pada naskah karya Aristoteles yang tersusun sesuai (*meta*) buku *physika*. Faktanya, terminologi itu telah ada pada abad ke-3 SM. Selain arti material ‘sesudah buku *physika*’, terminologi itu menunjukkan bagian filsafat yang perlu diajarkan setelah *physika* (filsafat alam, dunia), tentang prbolema yang lebih mendasar.

Terminologi ‘metafisika’ tidak mengarah pada bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam penelitian, namun suatu bidang inti yang terdapat pada setiap realitas, atau suatu sumber formal. ‘Metafisika’ menunjukkan refleksi filosofis tentang realitas yang secara absolut paling dalam dan ultima. Manusia, dunia, sejarah, moral, hukum, dan Tuhan, adalah wilayah kajian dari metafisika. Namun demikian, kajian yang khusus itu menyebabkan metafisika terbatas ruang gerakannya. Bilamana metafisika diperluas meliputi segala-galanya sekaligus ada, maka menjadi ‘metafisika umum’. Berpedoman pada kategorisasi metafisika oleh Christian Wolf abad ke-18, maka ‘metafisika umum’ (*physica generalis*) adalah sebutan lain dari ontologi. *physica generalis* bermaksud menyatukan seluruh kenyataan dalam satu visi menyeluruh, menurut intinya yang paling absolut (Bakker, 1992:15).

Konsep Tuhan dalam *Īśā Upaniṣad* disebut dengan *Īśā*, atau *Brahman* (Radhakrishnan, 1968:567). *Īśā Upaniṣad* menyatakan bahwa Tuhan (*Īśā*) yang meliputi seluruh dunia. Gagasan bahwa makhluk ilahi adalah imanen di alam semesta dan dalam diri manusia memberikan keharusan etis, karena kehadiran Ilahi dalam setiap makhluk

mengarah pada penghormatan terhadap semua kehidupan (Cohen, 2018:353). Pembicaraan ontologis tentang *Īśā* dalam kitab *Upaniṣad*, termasuk di dalamnya adalah *Īśā Upaniṣad*, telah ada sejak ribuan tahun yang silam. Mengacu pendapat para sarjana Indologi sebagaimana dikemukakan S. Radhakrishnan dalam karyanya *Indian Philosophy*, ditegaskan bahwa *Upaniṣad* telah ada jauh sebelum era Buddha Siddharta. *Upaniṣad* setidaknya telah ada pada abad VIII dan VII S.M. Telah ditetapkan umur *Upaniṣad* diantara X S.M. – III. S.M. Wacana tentang *Īśā* (Tuhan) mengungkapkan sisi-sisi ontologis seperti sifat, jumlah, substansi, dan lainnya. Salah satu wacana ontologis terdapat di dalam *Īśā Upaniṣad*. Sebagai contoh, di dalam ayat I *Īśā Upaniṣad* yang menjelaskan mengenai eksistensi Tuhan yang bersifat melingkupi semesta, *Īśāvāsyam idam sarvam yat kim ca jagatyām jagat*”, yang bermakna (Know That) *all this, whatever moves in this moving world, is enveloped by God*) (Radhakrishnan, 1968:567).

2.4. *Īśā Upaniṣad*

Īśā Upaniṣad merupakan satu dari sekian banyak kitab *Upaniṣad*. *Īśā Upaniṣad* juga sebut *Īśa Upaniṣad*. *Īśā* (*Īś*) memiliki makna Jiwa dari seluruh alam semesta. Sebutan *Īśā* menunjukkan kekuasaan dan kepemilikan atas alam semesta. Seluruh semesta beserta isinya diciptakan dan dihidupi oleh-Nya (*Īśā*) (Aurobindo, 2003:5).

Īśā Upaniṣad adalah *Upaniṣad* terpendek dan terkecil dari *Upaniṣad* lainnya, tetapi merupakan yang terpenting dari seluruh *Upaniṣad* yang ada. Kitab ini terdiri dari delapan belas ayat. *Īśā Upaniṣad* adalah bagian dari *Śruti*, tepatnya dari *Sukla Yajur Veda*. *Īśā Upaniṣad* merupakan salah satu bab (*Adhyāya*) dari *Yajur Veda*, yakni pada bab ke-40. *Sukla Yajur Veda* disebut juga *Vājasaneyi* atau *Vājasaneyi Samhitā*. *Vājasaneyi* merupakan gelar seorang Rṣi

yang menghimpun mantra-mantra dari kitab *Yajur Veda Samhitā*. Karenanya, *Īśā Upaniṣad* disebut *Vājasaneyi Samhitā Upaniṣad* atau *Vājasaneyi Upaniṣad*. Melihat kedudukan *Īśā Upaniṣad* yang merupakan bagian dari kitab *Yajur Veda* maka *Īśā Upaniṣad* adalah kitab yang digolongkan ke dalam kelompok *Śruti*. Kitab *Yajur Veda* salah satu dari empat kitab *Veda* (Catur *Veda*), yaitu: *R̥gVeda*, *Sāma Veda*, *Yajur Veda*, dan *Atharva Veda* (Pudja, 1999:20; Staal, 2009:114).

Secara garis besar, *Īśā Upaniṣad* setidaknya mengajarkan lima hal pokok, yaitu: pengetahuan tentang *Īśā* (Tuhan), *Ātman* (Jiwa), *Karma* (tindakan), *vairagya* (ketidakterikatan), *Asambhūti* (yang bersifat relative) dan *Sambhūti* (yang bersifat absolut), serta melampaui dualitas (Cohen, 2018:252-256).

2.5. Ontologi Ketuhanan Hindu dalam Kitab *Īśā Upaniṣad*

2.5.1. Kesatuan Tuhan (*Īśā*) dan Kosmos

Īśā Upaniṣad adalah salah satu yang menampilkan keterangan ontologis Tuhan. pertama-tama *Īśā Upaniṣad* mengakui Tuhan itu ada. Tuhan bergelar *Īśā*. *Īśā* memiliki relasi yang tak terpisahkan dengan kosmos. Tuhan ada disetiap ruang kosmos, dan tidak ada ruang kosong tanpa diri-Nya. Demikian dinyatakan di dalam ayat I *Īśā Upaniṣad*.

Īśāvāsyam idam sarvam yat kim ca jagatyām jagat, tena tyaktena bhuñjīthā, mā gṛdhaḥ kasyasvid dhanam.

(Know That) all this, whatever moves in this moving world, is enveloped by God Therefore find your enjoyment in renunciation, do not covet what belongs to others) (Radhakrishnan, 1968:567).

Kata *Īśāvāsyam*, artinya diselimuti atau dibungkus oleh *Īśā* (Tuhan). Radhakrishnan berpendapat bahwa dunia (*jagat*) pada dasarnya ditopang oleh *Īśā*. Dunia tidak berdiri sendiri tanpa Tuhan. Ia adalah pemilik dari jagat dan

keseluruhannya. *Īśā* adalah penguasa kosmis, ia ada dimana, Ia berada di jantung setiap makhluk (Radhakrishnan, 1968:567). Nirmalananda Giri, menyampaikan dua hal, *pertama*, berpikir melampaui intelektualitas. *Kedua*, Tuhan harus diletakkan paling awal dalam setiap persepsi (Giri, 2013:5-6). *Bhagavadgita* VI.30, juga menjelaskan relasi Tuhan dan kosmos, *One who sees Me in everything, and sees all things in Me, I do not go out of his vision, and he also is not lost to My vision* (Ghambhirananda, 2018:230).

Swami Sivananda menyatakan bahwa melalui ayat ini Tuhan menjelaskan efek dari visi kesatuan diri atau keesaan. Dia yang melihat *Īśā* (Tuhan) ada di setiap makhluk, dan segala sesuatu ada di dalam *Īśā*, sesungguhnya telah berada dalam visi yang benar. *Īśā* dan orang bijaksana yang melihat keesaan diri menjadi identik dan satu (Sivananda, 2003:145).

2.5.2. *Īśā* (Tuhan) yang Immanent dan Transendent

Kitab *Īśā Upaniṣad* 4 dan 5 menjelaskan Tuhan (*Īśā*) melalui serangkaian paradoks.

anejad ekam manaso javīyo nainad devā āpnuvan pūrvamarṣat, tad dhāvato 'nyānatyeti tiṣṭhat tasminn apo mātariśvā dadhāti.

(The Spirit" is unmoving, one, swifter than the mind the senses do not reach It as It is ever ahead of them though Itself standing still It outstrips those who run in It the all-pervading air supports the activities of beings).

tad ejati tan naijati tad dūre tad vad antike, tad antarasya sarvasya tad u sarvasyāsyā bāhyataḥ.

(It moves and It moves not; It is far and It is near; It is within all this and It is also outside all this).

(Radhakrishnan, 1968:570-571).

Menurut Radhakrishnan, pernyataan paradoks ini bukanlah tanda tiada keseimbangan pemikiran, tetapi hal ini

adalah uraian pengalaman-pengalamannya melalui keterbatasan pikiran dan bahasa manusia. *Īśā*, Yang Absolut di luar jangkauan pikiran-pikiran manusia yang terbatas (Radhakrishnan, 1968:571). Signe Cohen berpandangan, kebijaksanaan tertinggi berada di luar semua dualitas duniawi. Kebijaksanaan sejati tidak bersifat ‘partikular’ melainkan mengambil pandangan ‘universal’ dari semua realitas. Semua kategori dualistik hanyalah konstruksi pikiran yang harus diatasi, dengan demikian, maka ketunggalan akan tampak (Cohen, 2018:353-355).

Īśā Upaniṣad ayat 6-8, menyampaikan visi ketunggalan dari hakikat imanensi dan transendensi Tuhan. Satu penjelasan mengenai transformasi jiwa, penyerapan pada Tuhan dimana terletak diseluruh semesta (*jagat*).

yas tu sarvāṇi bhūtāni ātmany evānupaśyati, sarvabhūteṣu cātmānaṁ tato na vijugupsate.

(and he who sees all beings in his own self and his own self in all beings, he does not feel any revulsion by reason of such a view).

Yasmin sarvāṇi bhūtāny ātmaivābhūd vijānataḥ, tatra ko mohaḥ kaḥ śokaḥ ekatvam anupaśyataḥ.

(When, to one who knows, all beings have, verily, become one with his own self, then what delusion and what sorrow can be to him who has seen the oneness?)

sa paryagāc chukram akāyam avraṇam kavir manīṣī paribhūḥ svayambhūr yāthātathayato ‘rthān vyadadhāc chāśvatībhyaḥ samābhyaḥ.

(He has filled all; He is radiant, bodiless, invulnerable, devoid of sinews, pure, untouched by evil He, the seer, thinker, all-pervading, self-existent has duly distributed through endless years the objects according to their natures).

(Radhakrishnan, 1968:572-573).

Īśā atau Tuhan yang sama yang berdiam di dalam keseluruhan dan setiap makhluk di dalam kosmos. Karena Dia satu dan tidak terpisahkan, *Ātman* dalam semua adalah satu dan keberagamannya adalah permainan kesadaran kosmis-Nya. Oleh karena itu setiap manusia pada intinya satu dengan yang lainnya, bebas, abadi, dan tidak berubah (Aurobindo, 2003:17). *Chāndogya Upaniṣad* III.14.1, menyatakan, *Sarvam khalv idam brahma*, yang bermakna bahwa seluruh semesta ini sesungguhnya adalah *Īśā* (Tuhan). *Maitrī Upaniṣad* IV.6, *Brahma khalv idam vāva sarvam*, bahwa *Īśā* adalah yang sebelumnya dari semuanya ini dan yang menghasilkan semuanya ini (Radhakrishnan, 1968:391).

2.5.3. *Īśā* (Tuhan) Yang Terwujud dan Tidak Terwujud

Pada ayat 13 dan 14 *Īśā Upaniṣad* berikut dinyatakan dua terminologi penting, yakni *asambhūti* dan *sambhūti*. Keduanya memiliki definisi yang berlawanan. *Asambhūti* artinya tidak terwujud, sedangkan *sambhūti* berarti terwujud.

Anyad evahūḥ sambhavād anyad āhur asambhavāt. Iti śuśrūma dhīrāṇāṁ ye na tad vicacakṣire

(Distinct, indeed, they say, is what result from the manifest, and distinct, they say, is what results from the unmanifest thus have we heard from those wise who have explained to us these).

Sambhūtim ca vināśaṁ ca yas tad vedobhayaṁ saha, vināśena mṛtyum tīrtvā sambhūtyā amṛtam aśnute

(He who understands the manifest and the unmanifest both together, crosses death through the unmanifest and attains life eternal through the manifest).

(Radhakrishnan, 1968:576).

Kemanunggalan dan kejamaian adalah dua aspek dari Tuhan dan karena sifat ‘Yang Maha Tinggi’, dinyatakan

sebagai ‘Yang Tidak Dimengerti’. Ayat ini mengajarkan untuk menempuh hidup dalam dunia yang terwujud tetapi tanpa ikatan dengan pikiran ditujukan kepada yang tidak terwujud. Manusia hendaknya menjalani hidup di dunia ini tanpa harus dibuat mabuk olehnya, seraya menunjukkan pikiran pada yang kekal dan mengingat bahwa yang kekal adalah Jiwa dari yang tidak kekal (Radhakrishnan, 1968:577).

2.6. Konsep Ketuhanan Hindu dalam Perspektif Ontologi Aristoteles

Mengacu pada uraian tentang ontologi ketuhanan dalam kitab *Īśā Upaniṣad*, berikut ini akan dijelaskan penjabaran ontologis berdasarkan sepuluh (10) kategori ‘ada’ yang disampaikan oleh Aristoteles (*the ten categories of being*), sebagaimana yang dikutip oleh Alan Code dalam tulisannya yang berjudul *Metaphysics and Logic* (Gerson, 1999:167), namun dalam penjelasan ini hanya akan disampaikan enam (6) kategori.

2.6.1. Quantities: Eka (Tunggal)-Aneka (Jamak)

Īśā Upaniṣad pada sloka I menjelaskan mengenai keesaan Tuhan. Ia esa yang melingkupi segalanya, demikian dijelaskan:

Īśāvāsyam idam sarvam yat kim ca jagatyām jagat, tena tyaktena bhuñjīhā, mā grdhaḥ kasyasvid dhanam.

(Know That) all this, whatever moves in this moving world, is enveloped by God Therefore find your enjoyment in renunciation, do not covet what belongs to others).

(Radhakrishnan, 1968:567).

Indram mitram varuṇam agniṁ ahur, atho divyaḥ sa suparṇo garutmān, ekaṁ sadviprā bahudhā vadanti, agniṁ yamaṁ matariśvānam ahuh

They called Him Indra, Mitra, Varuṇa, Agni; and He is heavenly Garuda, who has beautiful wings. The truth is one, but the sages (or learned ones) call it by many names or describe him in many ways; they called him Agni, Yama, Mātariśvan (Rg Veda 1.164.46) (Titib, 1996).

Veda menjelaskan mengenai keberadaan Tuhan berdasarkan kuantitasnya pada banyak sloka, salah satu adalah penjelasan dalam Rg Veda 1.164.46, di atas bahwa sesungguhnya Tuhan itu bersifat Esa adanya (*Ekam*). Namun orang-orang yang telah memiliki dan mampu merealisasikan kebenaran ilahi, orang cerdas-cendikia, orang yang berpengetahuan (*Vidyaka*), orang-orang suci (*Sadhu*) melihat begitu banyak kekuasaan dan Keagungan Tuhan yang tiada terbatas, dan karenanya, Tuhan memperoleh banyak Gelar atau sebutan, diantaranya Ia yang bergelar *Indra*, *Varuna*, *Agni* dan sebagainya. Hal ini juga disampaikan dalam uraian Kitab-Kitab Purana mengenai banyaknya sebutan nama Tuhan, seperti yang terurai di dalam Kitab Garuda Purana, 1000 nama Tuhan (Bibek & Dipavali, 2001:12-24; Donder, 2006:151-161), dan kemudian 108 nama Tuhan dalam Siva Lingga Puja (Donder, 2006:162-165), Seribu nama Tuhan yang diuraikan dalam Kitab Siva Purana (Bibek & Dipavali, 2001:48-57; Donder, 2006:169-181).

Namun gelar-gelar tersebut sesungguhnya menunjukkan Tuhan yang Esa. Banyaknya gelar itulah oleh sebagian besar orang menimbulkan sebuah prasangka tentang Hindu bahwa Hindu adalah Politheisme. Untuk mempermudah pemahaman tentang hal ini mungkin dapat dianalogikan diri kita sendiri dalam kehidupan ini, di satu sisi posisi kita adalah bagai orang tua, karenanya kita dipanggil ‘ayah’ atau ‘ibu’ oleh anak-anak kita. Pada peran yang lain kita adalah sebagai pendidik disebut sekolah, karenanya kita dipanggil ‘Pak Guru’ atau

‘Ibu Guru’ oleh segenap siswa-siswi kita. Pada bagian hidup yang lain, kita di tunjuk sebagai orang yang dituangkan di sebuah lingkungan masyarakat kita di lingkup kecil kehidupan bertetangga, karenanya di dipanggil ‘Pak RT’ atau ‘Bu RT’, demikian seterusnya. kita tentu dapat memahami bahwa semua sebutan tadi mengarah pada kita yang satu, yang memiliki banyak peran.

Demikian juga dikutipkan salah satu sloka dari *Veda* yang juga menjelaskan tentang hal itu, bahwasannya Tuhan (*Narayana*) adalah Eka, tidak ada Tuhan (*Narayana*) yang kedua, dan seterusnya.

*Om nārāyana evedam sarvam, yad
bhūtam yac ca bhavyam niskalaṅko
niraṅjano nirvikalpo nirākhyātaḥ
śuddho deva eko nārāyano na
dvitīyo asti kaścit*

(Om Narayana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kekotoran, bebas dari perubahan tak dapat digambarkan, sucilah Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua) (Cohen, 2017).

Konsep ketuhanan dalam tubuh agama Hindu pun tidak seragam. Beberapa bersifat monoteisme mengagungkan Wisnu, Kresna atau Siwa sementara yang lainnya bersifat monisme, yang memandang bahwa para dewa atau sembahsan apa pun merupakan manifestasi beragam dari Yang Maha Esa (Flood, 1996:14). Beberapa mazhab Hindu bersifat panenteisme sebagaimana disebutkan dalam kitab *Bhagavadgita* yang meyakini bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam semesta, namun alam semesta bukanlah Tuhan (Southgate, 2005:246). Beberapa filsafat Hindu membuat postulat ontologi teistik (dalil ketuhanan) tentang penciptaan dan peleburan alam semesta.

Īśā (Tuhan) bersifat Maha Kuasa. Karena kemahakuasaan *Īśā* tersebut, keberadaan-Nya bersifat tak terbatas. Ia berada dalam segala dimensi ruang dan waktu. Ia sanggup berada dimana saja dan

berwujud apa saja. *Īśā* melingkupi semua ciptaan-Nya. Atas kemahakuasaannya itu, *Īśā* yang bersifat *Ekam* (Esa) itu pada sisi yang lain juga *Aneka*, mampu mewujudkan melampaui dirinya yang Esa. Fenomena itu kemudian menjadikan-Nya seolah-olah banyak. Demikian dinyatakan dalam *Bhagavadgita* XI.20.

*dyāv a-prthivyor idam antaram hi,
vyaptam tvayaikena disas ca sarvāḥ
drstvadbhutam rupam ugram
tavedam, loka-trayam pravyathitam
mahatman*

(Although You are one, You are spread throughout the sky and the planets and all space between. O great one, as I behold this terrible form, I see that all the planetary systems are perplexed) (Prabhupada, 2006:565).

2.6.2. Substance: *Nirguna* (Transenden)- *Saguna* (Imanen)

Kitab *Īśā Upaniṣad* 4 dan 5 menjelaskan tentang eksistensi Tuhan yang bersifat *Nirguna* (transenden) dan *Saguna* (imanen)

*anejad ekam manaso javīyo nainad
devā āpnuvan pūrvamarṣat, tad
dhāvato’nyānatyeti tiṣṭhat tasminn
apo mātariśvā dadhāti.*

(The Spirit” is unmoving, one, swifter than the mind the senses do not reach It as It is ever ahead of them though Itself standing still It outstrips those who run in It the all-pervading air supports the activities of beings).

*tad ejati tan naijati tad dūre tad vad
antike, tad antarasya sarvasya tad u
sarvasyāśya bāhyataḥ.*

(It moves and It moves not; It is far and It is near; It is within all this and It is also outside all this).

(Radhakrishnan, 1968:570-571).

Demikian juga di dalam kitab *Upaniṣad* yang lain, yakni di dalam Kitab *Brhad’aranyaka Upaniṣad* II.3.1 serta kitab *Bhagavadgita* XII.3-4 :

*Dve vava Brahmano rupe, murtam
caivamurtam ca. Martyam camrtam,
stitam ca, yac ca, sac ca, tyac ca.*

(Verily there are two form of
Brahman, the formed and the
formless, the mortal and the
immortal, the unmoving and the
moving, the actual (existent) and the
true (*being*) (Radhakrishnan, 1968).

*ye tv akṣaram anirdeśyam avyaktaṁ
paryupāsate, sarvatra-gam acintyaṁ
ca kūṭa-stham acalāṁ dhruvam,
sanniyamyendriya-grāmaṁ sarvatra
sama-buddhayaḥ, te prāpnuvanti
mām eva sarva-bhūta-hite ratāḥ*

(But those who fully worship the
unmanifested, that which lies beyond
the perception of the senses, the all-
pervading, inconceivable,
unchanging, fixed and immovable –
the impersonal conception of the
Absolute Truth – by controlling the
various senses and being equally
disposed to everyone, such persons,
engaged in the welfare of all, at last
achieve Me) (Prabhupada, 2006:612-
613).

Dari penjelasan sloka di atas,
diketahui bahwa keberadaan Tuhan secara
substansi bersifat *Nirguna* (*transendent*)
sekaligus *Saguna* (*immanent*). Ia bersifat
Acintya (tak terkirakan, tak terjangkau,
tak mewujudkan) sekaligus karena
kemahakusaannya, Beliau mampu
mewujudkan diriNya (*Saguna*). Pada
dasarnya Hindu telah sangat memahami
bagaimana eksistensi Tuhan yang berada
di Luar diri manusia yang tak terjangkau
itu, dan dalam praktik keagamaannya, juga
dijalani dalam praktik-praktik *Raja Yoga*
(mistik), karena cara beragama dalam
pemahaman ini (*Nirguna*) menyaratkan
kompetensi rohani yang tidak mudah.
Seseorang harus mampu menginsyafi
Tuhan, dan telah melampaui kesadaran
badan atau fisik. Tak semua orang, dan
bahkan sangat jarang orang-orang ada
pada level ini, kecuali para Maha Rsi dan
para *Sadhu* (orang suci).

Tuhan yang bersifat Maha
Segalanya, adalah sesuatu yang tidak
mungkin untuk dapat diketahui secara
mendetail. Walaupun demikian beberapa
segi dari ketuhanannya diperkenankan
oleh Tuhan itu sendiri untuk diketahui oleh
manusia. Untuk kepentingan hal itu, Tuhan
memberikan petunjuk melalui para para
Maha Rsi (nabi) yang diteruskan kepada
manusia. Karena manusia pada dasarnya
terdiri dari dua kelompok, yakni
avidya/ajnani dan *vidyaka/jnani*, maka
petunjuk yang diberikan oleh Tuhan
terbagi atas dua macam, yaitu : 1) *Nirguna
Brahman*, petunjuk kepada para *jnani*,
orang yang memiliki kesadaran rohani,
yang tidak terikat oleh kesadaran fisik; 2)
Saguna Brahma, diperuntukkan bagi
ajnani orang yang masih diliputi kesadaran
fisik. Oleh sebab itu pembahasan tentang
Tuhan dapat dilihat dari dua perspektif.
Nirguna Brahman (Tuhan yang tidak
disifatkan) yang cocok bagi para *jnani* dan
Saguna Brahman yang cocok bagi para
Ajnani. Ini adalah bukti bahwa agama
Hindu bukan hanya diperuntukkan bagi
salah satu kelompok, sekaligus
memberikan penegasan bahwa pelbagai
perspektif tentang aspek kebenaran
mendapat tempat dalam Hindu.

Perspektif *Nirguna Brahman* yang
dijadikan objek studi oleh golongan *jnani*
adalah Tuhan yang tidak boleh
dibayangkan, tidak boleh digambarkan.
Dalam pengertian yang sebenarnya, Tuhan
tidak mungkin dapat dibayangkan atau
digambarkan. Bagaimana mungkin
menggambarkan Tuhan yang tidak
berwujud itu. Ini adalah metode yang sulit
dan tidak semua orang dapat
melaksanakan, hanya orang yang telah
melampaui kesadaran fisik. Tidak
Mengingat bahwa umat manusia tidak
hanya terdiri dari orang-orang yang telah
melampaui kesadaran fisik saja, bahkan
pada era *Kali Yuga* ini lebih banyak orang
memiliki kesadaran fisik, maka cara
Nirguna Brahman kurang relevan
diterapkan pada seluruh umat. Karena

Tuhan mencintai umatnya maka Tuhan memberikan alternatif yakni melalui penghayatan *Saguna Brahman*.

Melalui cara inilah Tuhan mengizinkan kepada manusia untuk membuat *nyasa* (simbol) yang digunakan sebagai sarana membayangkan kehadiran Tuhan. Dari perspektif *Saguna Brahman* inilah muncul penggunaan *pratima*, *upasana*, *arca*, gambar-gambar, sesaji dan simbol lainnya. Pemujaan, penghormatan terhadap wujud simbol dalam Hinduisme tidak dipandang sebagai tindakan persekutuan Tuhan dengan hasil ciptaan manusia. Hinduisme tidak mengenal istilah mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan, sebab simbol itu hanya sebagai media bukan Tujuan. Itulah sebabnya dalam aktivitas keagamaan umat Hindu banyak sekali menggunakan simbol-simbol.

Titib (Titib, 1996:88-89) menjelaskan bahwa Teologi Veda adalah *Monotheisme Transcendent*, *Monotheisme Immanent* dan *Monisme*. Demikian penjelasannya; *Monotheisme Transcendent*, adalah keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Ia tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Tidak ada wujud atau bandingan apapun untuk menggambarkan. Tentang Tuhan yang tidak tergambarkan dalam pikiran dan tiada kata-kata yang tepat untuk memberikan batasan kepadaNya dinyatakan dalam *Brahmasutra* “*Tad avyaktam, aha hi*”, sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terkatakan, demikian kitab suci telah mengatakannya. Tentang pemujaan kepada Tuhan yang berpribadi dan tidak berpribadi dijelaskan dalam Bhagavadgita XII.5 (Prabhupada, 2006).

Monotheisme Immanent, adalah keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi Ia berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Hal ini diibaratkan dengan sebuah

gelas yang penuh berisi air, kemudian sebagian air tumpah, ternyata keadaan air dalam gelas tidak berubah, dan *monisme*, keyakinan adanya keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakikat alam semesta. Esa dalam segala, segalanya berada di dalam Esa. Sebuah sloka dalam *Brhadaranyaka Upanisad* menyatakan, ‘*Sarva khalvidam Brahman*’, segalanya adalah Tuhan atau *Brahman*.

2.6.3. Position: Vyaptam [Transenden-Imanen]

Uraian Tuhan yang menerangkan menjelaskan eksistensi yang bersifat transenden dan imanen, ada di dalam kitab *Īśā Upaniṣad* ayat 4 dan 5, menjelaskan tentang eksistensi Tuhan yang bersifat *Nirguna* (transendent) dan *Saguna* (immanent)

anejad ekam manaso javīyo nainad devā āpnuvan pūrvamarṣat, tad dhāvato 'nyānatyeti tiṣṭhat tasminn apo mātariśvā dadhāti.

(The Spirit” is unmoving, one, swifter than the mind the senses do not reach It as It is ever ahead of them though Itself standing still It outstrips those who run in It the all-pervading air supports the activities of beings).

tad ejati tan naijati tad dūre tad vad antike, tad antaryasya sarvasya tad u sarvasyāsyā bāhyataḥ.

(It moves and It moves not; It is far and It is near; It is within all this and It is also outside all this).

(Radhakrishnan, 1968:570-571).

Di dalam kitab yang lain dijelaskan bahwa , keberadaan Tuhan [*position*] bersifat *Vyaptam* [dimana-mana], Ia bersifat transenden sekaligus imanen. Tuhan berada di Luar sekaligus di dalam. Keterangan mengenai hal ini dapat dijumpai di dalam *Bhagavad Gita* XIII.16 (Prabhupada, 2006:654), sebagai berikut:

bahir antaś ca bhūtānām acaram caram eva ca, sūkṣmatvāt tad avijñeyam dūra-stham cāntike ca tat.

(The Supreme Truth exists outside and inside of all living beings, the moving and the nonmoving. Because He is subtle, He is beyond the power of the material senses to see or to know. Although far, far away, He is also near to all).

2.6.4. Time: Ādih (Permulaan), Madhyam (Pertengahan), Antaḥ (Akhir)

Tuhan adalah eksistensi masa lalu, masa saat ini dan yang akan datang. Ia tak terlahirkan, tak memiliki batas ruang dan waktu, karena Ia sendiri adalah Sang pemilik ruang waktu itu. Demikian dijelaskan dalam *Īśā Upaniṣad* ayat 8:

*sa paryagāc chukram akāyam
avranam kavir manīṣī paribhūḥ
svayambhūr yāthātathayato 'rthān
vyadadhāc chāśvatībhyaḥ
samābhyaḥ.*

(He has filled all; He is radiant, bodiless, invulnerable, devoid of sinews, pure, untouched by evil He, the seer, thinker, all-pervading, self-existent has duly distributed through endless years the objects according to their natures).

(Radhakrishnan, 1968:572-573).

Penjelasan di dalam kitab suci Weda yang lain juga di uraikan, sebagai berikut:

*yo mām ajam anādim ca vetti loka-
maheśvaram, asammūḍhaḥ sa
martyeṣu sarva-pāpaiḥ pramucyate.*

(He who knows Me as the unborn, as the beginningless, as the Supreme Lord of all the worlds – he only, undeluded among men, is freed from all sins) (Prabhupada, 2006:502).

*aham ātmā guḍākeśa sarva-
bhūtāśaya-sthitaḥ, aham ādiś ca
madhyam ca bhūtānām anta eva ca.*

(I am the Supersoul, O Arjuna, seated in the hearts of all living entities. I am the beginning, the middle and the end of all beings).

(Prabhupada, 2006:515).

2.6.5. Having: Maha-Isvara (Penguasa Semesta)

Tuhan adalah Sang Pemilik Semesta. Ia adalah asal dari kehidupan. Demikian dijelaskan dalam Veda. Demikian dijelaskan dalam *Īśā Upaniṣad* 8:

*pūṣann ekarṣe yama sūrya prājā
patya vyūha raśmin samūha tejo,
yatte rūpam kalyāṇatamaṁ tatte
paśyāmi yo' sāvasau puruṣaḥ so
'hamasmi*

(Yang Penguasa atas alam semesta, tujuan dari pengikutmu. O Maha Pelindung (*pūṣan*), Engkau adalah tujuan yang dituju (*Sūrya*), engkau adalah pencipta makhluk hidup (*prajapati*); lenyapkanlah sinarmu yang transenden agar hamba dapat melihat wujudMu Yang Maha Suci. Engkau adalah Purusa, sebagai Matahari, ada sebagai hamba) (Pudja, 1999:63)

Di dalam kitab suci Weda yang lain juga dijelas:

*etad-yanīni bhūtāni sarvāṇīty
upadhāraya
aham kṛtsnasya jagataḥ prabhavaḥ
pralayas tathā*

(All created beings have their source in these two natures. Of all that is material and all that is spiritual in this world, know for certain that I am both the origin and the dissolution) (Prabhupada, 2006:370).

2.6.6. Action: Utpati (Pencipta), Sthiti (Pemeliharaan), Pralina (Pelebur)

Utpati-Stiti-Pralina, Tri Kona, merupakan tiga sifat Kemahakuasaan Tuhan dalam mencipta, memelihara, dan melebur. Pada penjelasan kitab *Īśā Upaniṣad* ayat I dan 16 dapat kita jumpai eksistensi Tuhan berdasarkan *action*-nya, demikian dijelaskan:

*Īśāvāsyam idam sarvam yat kim ca
jagatyām jagat, tena tyaktena
bhuñjīhā, mā grdhaḥ kasyasvid
dhanam.*

(Know That) all this, whatever moves in this moving world, is enveloped by God Therefore find your enjoyment in renunciation, do not covet what belongs to others).

(Radhakrishnan, 1968:567)

pūṣann ekarṣe yama sūrya prājā patya vyūha raśmin samūha tejo yatte rūpaṁ kalyāṇatamaṁ tatte paśyāmi yo' sāvāsau puruṣaḥ so 'hamasmi

(Yang Penguasa atas alam semesta, tujuan dari pengikutmu. O Maha Pelindung (*pūṣan*), Engkau adalah tujuan yang dituju (*Sūrya*), engkau adalah pencipta makhluk hidup (*prajapati*); lenyapkanlah sinarmu yang transenden agar hamba dapat melihat wujudMu Yang Maha Suci. Engkau adalah Purusa, sebagai Matahari, ada sebagai hamba) (Pudja, 1999:63).

III. SIMPULAN

Konsep Ketuhanan Hindu menurut kitab *Īśā Upaniṣad* bila ditinjau dari perspektif ontologis Aristoteles, dapat disimpulkan: 1) Substansi, Tuhan (*Īśā*) pada hakikatnya adalah spiritual (diri metafisik), namun pada sisi yang lain Tuhan (*Īśā*) adalah diri yang empiris-eksistensial dalam *Ātman* (jiwa). 2) Kuantitas, Tuhan (*Īśā*) adalah *ekam* (Esa) tunggal (*Paramātmā*), tetapi Ia juga hadir dalam imanensi *Ātman* yang berada dalam kosmos. 3) Kualitas atau kualifikasi, Tuhan (*Īśā*) adalah Pencipta atau sumber kosmos, pemilik kosmos. Tuhan (*Īśā*) secara kualitas dinyatakan dalam paradoks, yakni Tuhan (*Īśā*) adalah *Asambhūti* (tidak terwujud) dan (*sambhūti*) terwujud, tidak bergerak tetapi lebih cekatan dari pikiran, sekaligus bergerak, diam tetapi mengalahkan mereka yang berlari, berada dimana-mana, berada di luar sekaligus di dalam ciptaannya, jauh sekaligus dekat, semua makhluk dalam Dirinya dan Dirinya dalam semua makhluk. 4) Waktu, Tuhan (*Īśā*) berada dalam seluruh rentang

waktu yang ada. 5) Ruang, Tuhan (*Īśā*) menyelimuti kosmos dan keseluruhan yang terdefinisi sebagai ruang. 6) Posisi, Tuhan (*Īśā*) adalah segala bentuk posisi, 7) Kepemilikan, Tuhan (*Īśā*) sebagai pemilik yang sesungguhnya, tak ada sesuatu yang lepas dari kepemilikannya, 8) Tindakan, Tuhan (*Īśā*) adalah kreator, pemelihara dan pelebur

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S., Dwitayasa, I. M., & Brahman, I. M. A. (2018). Konsep Ketuhanan Hindu dalam *Īśā Upaniṣad* (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 439. <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.501>
- Aurobindo, S. (2003). *Isha Upanishad*. Sri Aurobinda Ashram Press.
- Bakker, A. (1992). *Ontologi Metafisika Umum (Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan)*. Kanisius.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- Berto, F., & Plebani, M. (2015). *Ontology and Metaontology: A Contemporary Guide*. Bloomsbury.
- Bibek, D., & Dipavali, D. (2001). *Garuda Purana*. Paramita.
- Cohen, S. (2017). The Mahānārāyaṇa Upaniṣad. In *The Upanisads: A Complete Guide*. <https://doi.org/10.4324/9781315758701>
- Cohen, S. (2018). *The Upanisads A Complete Guide*. Routledge.
- Daniélou, A. (1991). *The Myths and Gods of India: The Classic Work on Hindu Polytheism from the Princeton Bollingen Series*. Inner Traditions.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Paramita.
- Flood, G. D. (1996). *An Introduction to Hinduism*. Cambridge University Press.
- Gerson, L. P. (1999). *Aristotle Critical*

- Assessments*. Routledge.
- Ghambhirananda, S. (2018). *Bhagavad Gita: With the Commentary of Sankaracarya*. Advaita Ashrama .
- Giri, S. N. (2013). *A Commentary on The Upanishads*. Atma Jyoti Ashram.
- Long, J. D. (2011). Universalism in Hinduism. *Religion Compass*, 5(6), 214–223.
<https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2011.00280.x>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006). *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti.
- Pudja, G. (1999). *Isa Upanisad*. Paramita.
- Radhakrishnan, S. (1968). *The Principal Upanishads*. George Allen & Unwin LTD.
- Ricoeur, P. (2009). *Hermeneutika Ilmu Sosial* (J. B. Thompson & I. R. Muzir (eds.)). Kreasi Wacana.
- Sivananda, S. (2003). *The Bhagavad Gita: Text, Word to Word Meaning, Translation and Commentary by Swami Sivananda*. The Divine Life Society.
- Southgate, C. (2005). *God, Humanity, and the Cosmos*. Bloomsburry Academic.
- Staal, F. (2009). *Discovering the Vedas: Origins, Mantras, Rituals, Insights*. Penguin Global.
- Subramuniaswami, S. S. (1997). *Dancing with Shiva: Hinduism's Contemporary Catechism*. Himalayan Academy.
- Suryanto. (2009). *Hindu di Balik Tuduhan dan Prasangka*. Narayana Smrti Press.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Paramita.